

## **BAB IV**

### **LAPORA PENELITIAN**

#### **A. Diskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Benua Anyar Banjarmasin**

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Benua Anyar 8 yang terletak di Jalan Benua Anyar RT. 01 No. 4 Kelurahan Benua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan didirikan pada 1977 dan mendapatkan predikat negeri pada tahun 1978. Pada mulanya sekolah ini bernama Harapan Nusa, kemudian pada tahun 1990 terjadi pergantian sekolah dasar secara serentak di kota Banjarmasin oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan menyesuaikan nama sekolah dengan nama jalan di sekolah tersebut berada.

Pada tahun 2003 sekolah ini menerima satu orang siswa berkebutuhan khusus, kemudian pada tahun 2005 SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mulai mantap berdiri dan mulai mempublikasikan diri sebagai sekolah inklusif dan berkomitmen melayani siswa berkebutuhan khusus dengan menerima siswa ABK sebanyak 17 orang siswa, dengan kepala sekolah yang bertugas adalah Erlinawati S, Pd pada tahun 2003-2006, Hj. Basriah, S.Pd, M.A bertugas pada tahun 2007-2018 dan Aminah S.Pd, M.A bertugas dari tahun 2018 hingga sekarang. Hal inilah yang menjadikan

SDN Benua Anyar 8 melangkah maju mencoba menjalankan pendidikan yang sedikit berbeda dari sekolah dasar pada umumnya.

SDN Benua Anyar 8 merupakan sekolah dasar inklusif dengan status negeri dan terakreditasi A. Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin juga banyak melakukan perbaikan. Mulai dari membangun gedung baru yang telah selesai, memanfaatkan gedung lama sebagai ruangan khusus ABK (anak berkebutuhan khusus). Ruang ini berfungsi untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau konsentrasi dan tidak mau mengikuti pelajaran di kelas. Sekolah juga berusaha memperbanyak media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti menyediakan permainan-permainan edukatif dan puzzle.

Salah satu alasan SDN Benua Anyar 8 memantapkan diri menjadi sekolah inklusif salah satunya guna membantu pemerintah menangani berbagai masalah bagi para penyandang disabilitas khususnya di Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 1.561 Meter Persegi ini selalu berusaha dalam mengupayakan peningkatan layanan pendidikan bagi warga atau anak yang berkebutuhan khusus. Diantaranya SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin banyak melakukan perbaikan. Mulai dari usaha sekolah memperbanyak media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta sekolah juga membangun gedung baru yang telah selesai.

Hal ini menuntut SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin untuk senantiasa meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar dapat menjadi sekolah alternatif bagi para anak berkebutuhan khusus yang ingin belajar bersama anak normal di sekolah.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan sekolah**

### **a. Visi**

“Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan pendidikan untuk semua”.

### **b. Misi**

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Membentuk Sumber Daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Membangun cinta sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- 4) Mewujudkan pendidikan bermutu, aman, nyaman dan tanpa diskriminasi.

### **c. Motto**

- 1) Wujudkan budaya disiplin
- 2) Tingkatkan prestasi

### **d. Tujuan Sekolah**

- 1) Siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengetahui dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaan.
- 5) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- 6) Menghargai dan menghormati hak-hak sesama dalam mendapatkan pendidikan.

### 3. Profil Sekolah

Berdasarkan dokumen profil sekolah, diperoleh data tentang SDN

B

en	Nama Sekolah	: SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin
ua	No. Statistik Sekolah	: 101156002010
A	No. Induk Sekolah	: 100800
	Tipe Sekolah	: A
ny	Alamat Sekolah	: Jl. Benua Anyar RT. 01 No. 4 Kelurahan Benua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan
ar		
8	Telepon/HP/Fax	: (0276) 324360
	Email	: <a href="mailto:Banuaanyar8@gmail.com">Banuaanyar8@gmail.com</a>
B	Luas Lahan	: 1.561 m <sup>2</sup>
an	Jumlah Rombel	: 9

jarmasin sebagai berikut:

*Sumber : TU SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin*

#### **4. Data Kepegawaian (Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Guru Damping, Staf Sekolah) dan Siswa**

##### **a. Data Kepegawaian**

Jumlah pegawai yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berjumlah 38 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Kepegawaian (Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Guru Damping, Staf Sekolah).**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Status</b>	<b>Pendidikan</b>
1	Hj. Aminah, S.Pd, MA	Kepala sekolah	PNS	S2
2	Suwarno, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
3	Hj. Handayana, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
4	Rezekan Noor Ihsan, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
5	Badrul Munir, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
6	Sintiawati, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1 PLB
7	Lukman Tastiara, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
8	Isna Asmiliani, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
9	Norhayati, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
10	Norliyani, S.pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
11	Erlita Yuanida	Guru Pendamping	Honorar	S1
12	Miftahul Kiftiyah, A. Mg. S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
13	Hamidah, S.Pd.I	Guru Agama &	Honorar	DII

		BTA		
14	Aisyah Amini, SE, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
15	Nurul Faiza Aulia, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
16	Noorvitasari	Guru Pendamping	Honorar	SMA
17	Ita Yuliani, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
18	Nikmatu Rochmania, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
19	Ida Ariani, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
20	Endah Juniarti Ningsih, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
21	Yulia Rennita, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
22	Bagus Prasetyo S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
23	Hayatul Gina, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
24	Sandi Putra Wardana S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
25	Purnama Hasanah S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
26	Winda Rahmayunita, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
27	Lola Novarianti, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
28	Mardani Agus, S.Pd	Guru Agama & BTA	Honorar	S1
29	Yudhi Jamaluddin, S.Pd	Guru Olahraga	Honorar	S1
30	Nadia	Guru Pendamping	Honorar	S1
31	Zain Noor Rifansyah	PSD	Honorar	S1
32	Hidayanti, S.Pd	Perpustakaan	Honorar	S1

33	Arie Riza. S, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Honoror	S1
34	Rini Mawaddah, S.Pd	Tata Usaha/Guru Pendamping	Honoror	S1

Sumber: Dokumen Sekolah

b. Siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Jumlah Siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pada tahun 2017-2018 sebanyak 197 orang.

**Tabel 4.2 Data Siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin  
Tahun Pelajaran 2018-2019**

No	Kelas		Banyak Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Perkelas
				L	P		
1	Kelas I	Reguler	1	18	11	29	33
		ABK		3	1	4	
2	Kelas II	Reguler	1	13	11	24	37
		ABK		3	2	5	
3	Kelas III	Reguler	1	21	3	24	35
		ABK		7	4	11	
4	Kelas IV	Reguler	2	10	10	20	36
		ABK		14	2	16	
5	Kelas V	Reguler	2	9	12	21	35
		ABK		9	5	14	
6	Kelas VI	Reguler	2	11	7	18	29
		ABK		10	1	11	
Jumlah							197

c. Jumlah Murid Menurut Agama

Islam	:	194
Katolik	:	1
Protestan	:	2
Hindu	:	-
Budha	:	-
Lain-lain	:	-

## 5. Sarana Dan Prasarana Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Secara keseluruhan fasilitas sekolah, sarana dan prasarana di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini terbilang cukup lengkap dan memadai. Hal ini terlihat dari segi fisik sekolah yang cukup luas, bangunan infrastruktur dan ruangan kelas yang sangat menunjang, media pembelajaran, perpustakaan, lapangan upacara dan olahraga yang mendukung terselenggaranya kegiatan tambahan dan pengajaran yang maksimal. Akan tetapi ada beberapa fasilitas yang harus di lengkapi, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Fasilitas Perlengkapan Sekolah**

No	Nama	Jumlah
1	Komputer	2



2	Mesin ketik	1
3	Brankas	-
4	Mesin fotocopy	-
5	Lemari	8
6	Rak buku	3
7	Meja guru	21
8	Kursi guru	27
9	Meja siswa	222
10	Kursi siswa	222

**Tabel 4.4 Sarana Prasarana yang Sekolah**

No	Jenis Ruang	Milik						Ket.
		Baik		Rusak ringan		Rusak berat		
		Jlh	Luas M <sup>2</sup>	Jlh	Luas M <sup>2</sup>	Jlh	Luas M <sup>2</sup>	
1	Ruang Kelas	9	56 M <sup>2</sup>	1	-	1	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1	56 M <sup>2</sup>	-	-	-	-	-
3	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-	-	Tidak ada
4	Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-	-	Tidak ada
5	Ruang UKS	-	-	-	-	-	-	Tidak ada
6	Koperasi/toko	-	-	-	-	-	-	Tidak ada
7	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Guru	1	-	-	-	-	-	-
9	WC Guru	2	-	-	-	-	-	-
10	WC Murid	2	-	2	-	-	-	-

11	Gudang	1	-	1	-	-	-	Perlu ada tambahan
12	Musholla	-	-	-	-	-	-	Tidak Ada
13	Rumah Dinas Kep-Sek	1	-	1	-	-	-	-
14	Ruang Dianas Guru	-	-	-	-	-	-	-
15	Ruang Penjaga Sekolah	-	-	-	-	1	-	Rusak

## B. Penyajian Data Penelitian

### 1. Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan

#### Khusus di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

- a. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>1</sup>

Menurut Bapa Mardani Agus S, Pd ada beberapa perencanaan yang dilakukan oleh guru dan sekolah:

“Salah satu perencanaan pembelajaran yaitu dewan guru mengadakan rapat pada awal tahun untuk penetapan walikelas dan guru damping di setiap kelas. Guru yang bestatus PNS itu dapat bagian menjadi walikelas. Imbah tu pembagian guru damping perkelas. Untuk kelas 6A ini guru dampingnya ada 3 orang, 2

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 28-29.

orang lakian dan 1 orang binian. Guru damping yang sudah di tetapkan itu kda beganti selama 1 tahun ajaran. Tapi bila sudah setahun itu di rolling lagi”<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara di atas informan menerangkan bahwa setiap pada awal tahun ajaran baru dewan guru selalu mengadakan rapat guna menentukan wali kelas pada setiap kelas dan menentukan penempatan yang tepat untuk guru pendamping pada setiap kelas. Guru damping pada setiap kelas biasanya terdiri dari tiga sampai empat orang perkelas, banyaknya guru damping ditentukan dengan banyaknya siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Peran guru damping sangat membantu proses pembelajaran. Misalnya membantu siswa bekebutuhan khusus menemukan jawaban atas soal yang diberikan oleh guru. Maka dari itu guru damping sangat memiliki peran penting dalam mempermuah terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif di kelas inklusi.

Kelas yang penulis observasi ialah kelas 6A dengan jumlah siswa 20 orang, 3 orang diantaranya ialah siswa Berkebutuhan khusus, pada kelas 6A mendapat 3 guru damping yang masing-masingnya mendampingi satu orang siswa berkebutuhan khusus.

Dalam perencanaan pembelajaran guru tidak membuat dan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuannya, berikut hasil wawancara dengan bapa Mardani Agus:

“kalo perencanaan itu salahsatunyakan meolah RPP tapi aku kada diminta meolah RPP secara wajib, mungkin itu salah satu kekuranganku. Jadi patokan untuk pencapaian pembelajaran itu, aku melihati tujuan pembelajaran yang ada di LKS aja”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Senin 18 Februari 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Pukul 08.45

<sup>3</sup> Hasil wawancara 15 Februari 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pukul 09.15

Pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berbeda seperti perencanaan pada umumnya, guru pendidikan agama Islam SDN Benua Anyar 8 tidak diwajibkan membuat RPP. RPP akan dibuat jika ada sebuah tuntutan misalnya ada kunjungan pengawas/supervisor datang untuk mengontrol.

Indikator pencapaian yang digunakan pada setiap pembelajaran guru pendidikan agama Islam tidak berpedoman kepada RPP, akan tetapi langsung mengacu pada indikator pencapaian pembelajaran yang ada pada bahan ajar yang sudah di sediakan yaitu buku paket untuk siswa.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang membuat guru tidak membuat dan menggunakan RPP, berikut hasil wawancara dengan Bapa Mardani Agus S. Pd:

“...kadang bisa ae aku meolah RPP apabila pengawas datang ke sekolahan, dan aku bisa aja ma olah RPP. Alasanku kda meolah RPP ni diantaranya tu pembelajaran di kelasku tu kondisinya beubah-ubah, bila pina kulihat kanakannya pina bosan aku ganti-ganti metode wan strategi pembelajaran yang sesuai lawan situasi”.<sup>4</sup>

Guru pendidikan agama Islam bapa Mardani Agus sebenarnya mempunyai kemampuan untuk membuat dan menggunakan RPP untuk setiap pertemuan, akan tetapi karena tidak ada tuntutan dan melihat situasi dan kondisi di kelas inklusi yang relatif berubah-ubah oleh karena itu guru pendidikan agama Islam di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tidak

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara 15 Februari 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pukul 09.20

diwajibkan untuk pembuatan dan menggunakan RPP pada setiap pertemuan pembelajaran.

Walaupun bapa Mardani Agus tidak menggunakan RPP pada setiap pertemuan akan tetapi dalam pelaksanaannya beliau bisa menggunakan metode dan strategi mengajar yang variatif.

- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah kurikulum 2013, berikut hasil wawancaranya:

“kurikulum yang dipakai sudah k13 tapi ada perbedaan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi lawan kelas reguler. Diantara perbedaannya tu tentang penyampaian materi pelajarannya. Misalnya, materi tentang berwudhu. Kelas reguler biasanya banyak di beri penjelasan sampai ke detail-detailnya tapi berbeda lawan kelas inklusi, materi berwudhu di kelas inklusi di jelaskan pokok bahasannya aja habistu lebih menekankan ke prakteknya.”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin untuk materi Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi ada beberapa hal yang dimodifikasi dan di berikan penyesuaian dengan kebutuhan siswa di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas inklusi memiliki perbedaan dengan pembelajaran di kelas reguler, diantara perbedaan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara 20 Maret 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pukul 08.16

tersebut ialah kelas reguler biasanya banyar diberikan penjelasan mendalam tentang suatu materi pelajaran sedangkan untuk pembelajaran pada kelas inklusi tidak memberikan penjelasan yang terlalu mendalam dan lebih banyak memberikan contoh-contoh konkrit dikehidupan sehari-hari dan praktik ibadah.

Materi dan buku ajar yang digunakan di kelas inklusi sama saja dengan materi dan buku ajar pendidikan agama Islam yang di gunakan di kelas reguler/sekolah reguler akan tetapi hanya berbeda dalam penjelasan, untuk kelas inklusi harus di berikan penjelasan yang lebih disederhanakan.

Pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung guru tidak terlalu fokus kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan belajar, guru mengajar seperti mengajar di kelas pada umumnya tanpa ada penekanan atau perhatian lebih terhadap siswa berkebutuhan khusus, karena siswa berkebutuhan khusus kelas VI A didampingi oleh 3 orang guru pendamping, jadi masing-masin siswa berkebutuhan khusus di dampingi oleh 1 orang guru pendamping.

Kemudian penulis melakukan observasi pada hari Sabtu, 09 dan 16 Februari 2019 penulis melihat langsung praktik guru Pendidikan agama Islam mengajar di kelas VI A. Nama guru pendidikan agama Islam tersebut ialah bapa Mardani Agus S. Pd. Beliau adalah informan dalam penelitian ini, beliau mengajar di kelas V A , V B, VI A dan VI B serta menjadi guru pemdamping untuk kelas IV. Berikut pofil beliau:

**Nama** : Mardani Agus S. Pd

**TTL** : 18 Agustus 1991  
**Alamat** : Jl. Sungai Andai Rt 33 Rw 002 kelurahan Sungai Andai kecamatan banjarmasin utara kota banjarmasin.  
**Status** : Lajang  
**Riwayat pendidikan** : - MI Fita'limissibyan (2005)  
 - MTS Nurul Hidayah (2008)  
 - MA Nurul Hidayah (2011)  
 - IAIN Antasari Banjarmasin (2011-2016)  
**Jabatan** : Guru Agama dan Baca Tulis al-Qur'ān  
**Mulai mengajar** : Tahun 2017 hingga sekarang

Sebelum memulai pembelajaran Guru meminta siswa untuk membaca Asmaul Husna kemudian membaca doa serta membaca surah-surah pendek. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi atau mengingat pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, bentuk apersepsi tersebut bisa berbentuk pertanyaan bisa juga siswa diminta bercerita ataupun menyimpulkan dari materi yang telah di pelajari pada pertemuan sebelumnya.

Ketika beliau mengajar di dalam kelas selalu melibatkan siswa pada saat kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Beliau meminta siswa untuk membacakan materi kemudian beliau meminta siswa lain untuk menjelaskan apa maksud dari materi yang telah dibacakan tersebut. Kemudian beliau memberikan penjelasan dari materi yang sudah dibacakan serta memberikan contoh-contoh konkrit yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Pada Observasi tanggal 9 Maret 2019 saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung penulis menemukan ada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung, bapa Mardani Agus menegur mereka kemudian setelah

beberapa kali beberapa kali teguran dua siswa tadi malah melakukan perkelahian, sontak bapa Mardani Agus langsung memanggil mereka langsung kedepan kelas dan meminta penjelasan masalah yang sedang terjadi, setelah diskusi beberapa saat bapa Mardani Agus meminta dua siswa yang berkelahi tadi untuk keluar kelas dan tidak mengikuti pembelajaran pada jam pelajaran itu. Kemudian setelah jam pelajaran berakhir dan memasuki jam istirahat bapa mardani agus meminta seluruh siswa untuk keluar kelas dan meminta siswa yang berkelahi tadi masuk kedalam kelas kembali untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Setelah pemanggilan tersebut bapa Mardani Agus memberikan nasihat kepada siswa yang berkelahi tersebut.

Kemudian observasi 9 Maret pada jam pelajaran kedua setelah istirahat guru mengadakan kerja kelompok untuk menjawab pertanyaan tentang materi *husnuzan* dan *su'uzan*. Pada saat pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan dimana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dan mengerjakan kerja kelompok bersama-sama.

Siswa reguler bergaul dengan baik dengan siswa berkebutuhan khusus. Pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam mereka juga bekerja sama dalam tugas kelompok. Dan pada saat guru meminta contoh konkrit tentang materi *husnuzan* siswa berkebutuhan khusus terbilang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Mereka diminta oleh bapa Mardani Agus untuk membacakan materi dan



lain sebagainya. Misalnya salah satu dari siswa berkebutuhan khusus Arsyad dalam satu jam pelajaran ia beberapa kali menanyakan berbagai hal kepada bapa Mardani Agus, ia menanyakan suatu kejadian yang telah terjadi di lingkungannya kemudian bapa Mardani Agus menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi ada suatu waktu di mana bapa Mardani Agus tidak menghiraukan pertanyaan dari arsyad karena terlalu sering bertanya dan pertanyaan yang di ajukan tidak terkait dengan materi pembelajaran dan tergolong pertanyaan yang tidak terlalu penting.

Pada kesempatan lain bapa Mardani Agus meminta Arsyad untuk membacakan materi pelajaran, Arsyad kesulitan mencari materi pelajaran yang akan dibacanya, karena ia kurang memperhatikan sehingga dia kesulitan mencari halaman materi pelajaran yang ingin dibacanya. kemudian pada saat Arsyad membaca materi pelajaran ada beberapa kata yang terpelintir pengucapannya, ada beberapa kata yang sulit ia baca hingga harus dibantu oleh guru damping bahkan bapa Mardani Agus sendiri membantu ia menyebutkan kata yang sulit dibacanya, serta ada beberapa baris materi pelajaran yang terlewat dan ada juga yang malah terulang.

Kemudian siswa berkebutuhan khusus bernama Raihan. Ia memiliki hambatan yang cukup besar dalam menangkap pelajaran, Raihan tampak lebih pasif dari siswa lainnya, baik pada saat pembelajaran maupun saat bergaul dengan teman-temannya. Pada saat pembelajaran berlangsung Raihan tidak mengutarakan pertanyaan

ataupun ikut aktif pada saat guru meminta semua siswa untuk memberikan contoh perilaku *husnuzan*. Raihan juga memiliki hambatan dalam menjawab soal ataupun pertanyaan yang di berikan kepadanya, ia kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Siswa berkebutuhan lainnya yaitu Haikal sudah yang terlihat mandiri dalam belajar bahkan ia aktif dan menonjol pada saat pembelajaran berlangsung, menurut pengamatan penulis Haikal tidak terlalu banyak memiliki hambatan dalam belajar, misalnya pada saat sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai siswa diminta membaca *Asmaul Husna*, ia dapat mengikuti pembacaan asmaul husna bahkan terlihat sudah hafal. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung Haikal tergolong aktif dalam bertanya dan jika diminta membaca materi ia membaca seperti siswa pada umumnya tanpa memiliki hambatan, apabila di tanya ia juga terbilang tanggap dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh bapa Mardani Agus.

Pada observasi di lain waktu haikal diminta bapa Mardani Agus untuk membacakan ayat al-Qur'ān yang terdapat pada materi pembelajaran, dan haikal membacakan ayat tersebut dengan cukup baik meskipun tidak terlalu lancar dalam membacanya. Pada saat evaluasi harian berbentuk kuis yang dilakukan oleh bapa Mardani Agus Haikal lebih cepat menjawab daripada siswa berkebutuhan khusus lainnya.

- c. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.<sup>6</sup>

Evaluasi pendidikan ialah penaksiran/penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan murid-murid kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Di dalam batasannya tersebut tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan guru untuk mengukur dan menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan penggunaan metode mengajar yang dipergunakan.<sup>7</sup>

Dalam hal ini evaluasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan bapa Mardani Agus pada kelas inklusi di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sama seperti evaluasi pada umumnya yaitu berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

---

<sup>6</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta :CV Andi Offset 2017. h.2

<sup>7</sup> Ngalim porwanto. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. (Bandung: CV remadja karya 1986) h.3

Akan tetapi ada sedikit perbedaan pada evaluasi harian yang biasa dilakukan oleh bapa Mardani Agus, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Ulun lumayan jarang melakukan evaluasi harian, kecuali aku beisi waktu labihan, biasanya aku meevalusi dalam pengulangan berbentuk soal, bentuknya tu kaya kuis yang ikam lihat selam pas akungajar. Tapi melihatakan waktunya, apabila ada waktu labihan bisa di evaluasi dan apabila tidak ada waktu labihan maka ku suruh siswa belajar di rumah”<sup>8</sup>

Dari wawancara di atas penulis mendapatkan penjelasan tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, beliau menggunakan evaluasi sumatif yang biasanya digunakan guru untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.

Evaluasi harian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam beragam, biasanya berbentuk soal, bisa juga berbentuk kuis yang mengandung kompetisi yang di dalamnya terdapat reward, misalnya guru memberikan sebuah pertanyaan bagi siapa yang dapat menjawab pertanyaan lebih cepat dan benar maka siswa tersebut diperbolehkan meninggalkan kelas terlebih dahulu untuk beristirahat. Jika tidak ada waktu tersisa pada jam pelajaran pendidikan agama Islam dan tidak sempat mengadakan evaluasi maka guru meminta siswa untuk belajar dirumah.

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Jum'at 15 Februari 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Pukul 09.40

Pada observasi pada hari sabtu 09 Februari 2019 penulis melihat langsung bagaimana evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dilakukan pada saat materi pelajaran sudah di sampaikan dan jam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah hampir habis. Beliau memberikan sebuah pertanyaan rebutan kepada siswa tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari pada hari itu, siswa yang paling cepat mengangkat tangan akan diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah diberikan guru, apabila siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu tadi dapat menjawab dengan benar maka siswa tersebut di perkenankan keluar kelas untuk beristirahat terlebih dahulu. Kemudian jika siswa yang tersisa tinggal sedikit atau tertinggal setengah dari jumlah siswa di kelas maka pertanyaan rebutan akan diganti dengan cara guru menunjuk langsung siswa yang harus menjawab pertanyaan yang sudah diberikan.

Menurut bapa Mardani Agus untuk kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas VI A:

“...adapun rata-rata kemampuan siswa berkebutuhan khusus biasanya mun evaluasi dua dari tiga orang siswa berkebutuhan khusus bisa saja menjawab walaupun lambat tapi bilanya buhannya mehafal paling satu dari tiga siswa saja yang kawa umpat mehafal”<sup>9</sup>

Kemampuan siswa reguler dan suswa berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan, jika siswa reguler bisa menjawab

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Jum'at 15 Februari 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Pukul 09.25

soal atau pertanyaan dengan mandiri maka siswa berkebutuhan khusus harus diberikan pendekatan secara individual dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Rata-rata kemampuan siswa pada pelaksanaan evaluasi atau menjawab pertanyaan dua dari tiga orang siswa berkebutuhan khusus dapat menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan dengan bantuan guru pendamping, sedangkan untuk menghafal siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang cukup berat, biasanya hanya satu dari tiga siswa yang bisa ikut menghafal

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memiliki perbedaan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, berikut hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

“... untuk standar nilai siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus itu di bedakan untuk standar nilai KKM nya. Untuk siswa normal KKM nya 75 dan untuk siswa berkebutuhan khusus itu KKM nya 65”<sup>10</sup>

Standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di kelas inklusi dibedakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler diberi standar nilai KKM 75, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan standar nilai KKM yang lebih rendah yaitu 65. Perbedaan ini dikarenakan tingkat kemampuan yang dimiliki

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Jum'at 15 Februari 2019 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Pukul 09.45

siswa reguler berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus baik itu segi penyerapan pelajaran maupun menjawab soal.

### **C. Analisis data**

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini penulis akan menjabarkan analisis data sesuai dengan temuan data dari hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini. Adapun analisis data yang penulis kemukakan ialah sebagai berikut:

#### **1. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.**

- a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>11</sup> RPP mendorong para pendidik untuk mampu merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang menguatkan karakter yang religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

---

<sup>11</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika 2018) h. 204

Berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, dalam perencanaannya guru pendidikan agama Islam kurang memperhatikan tentang perencanaan pembelajaran dan guru juga tidak menggunakan RPP untuk pertemuan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi di dalam kelas yang relatif berubah-ubah dan karena sekolah tidak mewajibkan pembuatan RPP pada setiap pertemuannya.

Hal ini tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan matang, terlebih lagi untuk pembelajaran di kelas inklusi guru dituntut untuk lebih memantapkan perencanaan pembelajaran, Salah satunya ialah dengan pembuatan dan penggunaan RPP.

Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah pasal 1:

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Idealnya setiap kali pertemuan guru diharapkan memiliki acuan berupa RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi, menentukan strategi pembelajaran. Dalam hal ini perencanaan sangatlah berperan penting dalam terciptanya pembelajaran yang kondusif karena siswa yang dihadapi guru bukan hanya siswa reguler akan tetapi juga siswa berkebutuhan khusus sehingga guru pendidikan agama



Islam memerlukan strategi dan perencanaan yang matang untuk mengimplemntasikan pembelajaran pendidikan yang lebih efektif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Pemanfaatan media pembelajaran berbentuk sarana pada saat pembelajaran berlangsung kurang dimanfaatkan secara maksimal, misalnya penggunaan papan tulis yang hampir tidak digunakan. Guru lebih mengandalkan penyampaian materi pembelajaran secara langsung menggunakan metode ceramah atau guru meminta siswa membacakan materi kemudian guru menjelaskan.

Menurut riset penulis, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan guru sudah cukup terbilang efektif dan efesien. Guru selalu melibatkan siswa pada setiap kegiatan pembelajarannya, metode pembelajaran yang digunakan juga terbilang variatif dan kreatif, guru menggunakan metode ceramah dengan dikombinasikan dengan metode tanya jawab serta metode diskusi. Beberapa hal ini membuat suasana pembelajaran di kelas terasa hidup dan menyenangkan, hal ini membuat perhatian siswa tetap fokus pada pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, ayat (1) menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>12</sup>

Terkaitan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus berikut penulis memuatnya di dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Kemampuan dan Hambatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas 6A SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin**

No	Nama	Kemampuan Belajar	Hambatan Belajar
1	Haikal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membaca al-Qur'ān</li> <li>- Dapat mengikuti pembacaan asmaul husna</li> <li>- Memiliki kemampuan membaca yang cukup lancar jika ia di minta untuk membacakan materi</li> <li>- Dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan guru kepadanya dengan sedikit bantuan guru pendamping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kesulitan dalam memfokuskan diri pada saat pembelajaran belangsung</li> <li>- Sering mengajar guru pendamping bicara</li> <li>- Sedikit kesulitan menjawab pertanyaan tanpa bantuan guru pendamping</li> </ul>
2	Arsyad	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tergolong aktif dalam pembelajaran.</li> <li>- Dapat menjawab pertanyaan kuis yang diberikan oleh guru, walupun paling terakhir menjawab dari semua siswa</li> <li>- Memiliki hambatan/kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan dalam menjawab soal ataupun pertanyaan yg diberikan oleh guru</li> <li>- Memiliki kesulitan dalam membaca secara lancar.</li> <li>- Tidak bisa membaca al-Qur'ān tetapi masih bisa mengenal</li> </ul>

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB IV Pasal 19, ayat (1). h.17

		dalam menulis.	sebagian huruf-hurufnya.
3	Raihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa menjawab soal ataupun pertanyaan dengan bantuan guru pendamping</li> <li>- Terlihat fasif pada saat pembelajaran berlangsung.</li> <li>- Bisa membacakan materi materi secara mandiri meskipun tidak terlalu lancar.</li> <li>- Dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan guru kepadanya dengan bantuan guru pendamping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan dalam menjawab soal ataupun pertanyaan yg diberikan oleh guru tanpa bantuan guru pendamping.</li> <li>- Sulit mengingat materi-materi yang abstrak.</li> </ul>

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Evaluasi yang dilakukan guru meliputi evaluasi formatif dan normatif yang sudah terbilang bagus, namun pada saat pelaksanaannya guru terbilang jarang melakukan evaluasi tersebut mengingat waktu pembelajaran yang terbilang sempit. Jika guru tidak sempat memberikan evaluasi pada saat jam pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung maka beliau mengganti evaluasi tersebut dalam nasihat dan meminta siswa belajar lebih giat lagi di sekolah maupun belajar di rumah.

Standar Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dibedakan karena dipandang dari

kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam menyerap pelajaran maupun pada saat evaluasi yang memang tidak bisa mengimbangi siswa reguler.

Selanjutnya pada saat pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan siswa reguler, apabila siswa reguler dapat membaca sendiri soal yang diberikan oleh guru, maka berbeda halnya dengan siswa berkebutuhan khusus, mereka perlu pendekatan individual dan juga perlu perhatian ekstra dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

## **2. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.**

Dalam pelaksanaan PAI bagi ABK di sekolah inklusi pastilah pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran. Dari beberapa hasil wawancara serta melalui pengamatan langsung selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin diantaranya adalah:

1. Dukungan orang tua siswa yang senantiasa memberikan semangat kepada anaknya agar tetap belajar dengan giat di sekolah.
2. Guru selalu mengajar dengan kreatif dan sabar dalam setiap pembelajarannya. Beliau menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang variatif untuk siswa, serta guru juga membuat siswa lebih aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

3. Komite sekolah yang senantiasa mendukung terlaksananya kegiatan yang terbaik untuk siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin misalnya pada setiap hari jum'at sekolah selalu mengadakan kegiatan keagamaan yaitu jumat taqwa. Kegiatan Jumat taqwa dilaksanakan di lapangan dan di ikuti seluruh siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, kegiatan jumat taqwa dimulai dengan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Tabarak/Al-Mulk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna dan di tutup dengan nasihat keagamaan yang diberikan guru kepada siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.
4. Pemerintah turut mendukung keberadaan sekolah inklusi misalnya pemerintah memfasilitasi sarana dan prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin walaupun belum semuanya terpenuhi.
5. Siswa berkebutuhan khusus terus berusaha agar tidak tertinggal dalam hal pelajaran pendidikan agama Islam dengan siswa lain.
6. Adanya jam tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus pada mata pembelajaran tertentu, pembelajarannya dilakukan di ruang sumber. Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki problema belajar.
7. Adanya guru pembimbing khusus di setiap kelas untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

### **3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran PAI bagi ABK di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin**

Selain faktor pendukung, tentu ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari hasil beberapa wawancara dan melalui pengamatan selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta penulis juga memuat solusi yang bisa dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin diantaranya adalah:

**1. Masalah:** Kurangnya perencanaan yang matang dalam bentuk identifikasi dan assesment terhadap siswa berkebutuhan khusus.

**Solusi:** Mengadakan perencanaan pembelajaran serta mengadakan identifikasi dan assesment terhadap siswa berkebutuhan khusus. Seperti tes tingkat kecerdasan (IQ) dan tes-tes lain yang berbentuk mengukur tingkat kemampuas siswa agar dapat memberikan penanganan yang tepat.

**2. Masalah:** Kurangnya pengetahuan yang mendalam guru tentang teori anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan guru memiliki kesulitan dalam melakukan assesment serta memperlambat guru untuk melakukan penanganan dengan cepat dan tepat.

**Solusi:** Mengikutsertakan guru dalam pelatihan ataupun seminar tentang anak berkebutuhan khusus guna muningkatkan pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus.

**3. Masalah:** Masih terbatas sarana dan prasarananya. Seperti minimnya alat peraga dalam media pembelajaran.

**Solusi:** Memanfaatkan dan mendayagunakan dengan sebaik-baiknya sarana prasarana yang ada.

**4. Masalah:** Ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran atau menjawab soal.

**Solusi:** Di adakannya guru damping di setiap kelas 3 sampai 4 orang perkelasnya guna membantu mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

**5. Masalah:** Buku-buku penunjang khususnya dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin untuk siswa berkebutuhan khusus yang sesuai jenis kebutuhannya belum ada.

**Solusi:** Dalam pelaksanaannya guru lebih memaksimalkan penggunaan buku-buku pendidikan agama Islam yang sudah ada.